

Kisah-Kisah Interaksi Edukatif Dalam Perspektif Al Qur'an
Tu'nas Fuaidah
(Guru SMA Nahdlatul Ulama' 1 Gresik)
Email: tu'nasfuaidah87@gmail.com

Abstrak

Diakui bahwa manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang satu dengan individu yang lain. Secara kodrati, manusia akan selalu hidup bersama dan akan saling berhubungan yang hal tersebut akan berlangsung dalam berbagai bentuk situasi dan komunikasi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Dalam hal yang terkait dengan interaksi, maka ada yang dinamakan dengan interaksi edukatif, banyak sekali pakar muslim yang mengatakan bahwa interaksi edukatif banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Di dalam karya ini menjelaskan secara rinci tentang kisah-kisah interaksi edukatif dalam Al-Qur'an sudah di implementasikan dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *interaksi, edukatif*

A. Pendahuluan

Kecenderungan manusia untuk berhubungan akan selalu melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka dalam kehidupan semacam inilah interaksipun terjadi. Karena itu interaksi akan terjadi bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.¹ Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja.

Pendidikan merupakan sebagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia. Menurut K.J. Veeger pada hakekatnya kehidupan sosial itu terdiri dari jumlah aksi dan reaksi yang tidak terbilang banyaknya, baik

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), cet. Ke-3, h. 10

antara perorangan maupun antara kelompok. Pihak-pihak yang terlibat menyesuaikan diri dengan salah satu pola yang kolektif. Kesatuan yang berasal dari penyesuaian diri itu disebut kelompok atau masyarakat. Oleh karenanya pendidikan merupakan bagian dari interaksi sosial yang telah ada bersamaan dengan kehidupan manusia.²

Dari berbagai bentuk interaksi, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar mengajar. Yaitu, interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.

Dengan konsep di atas, memunculkan istilah guru disuatu pihak dan anak didik dilain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan.³

Sedangkan bicara dan membahas masalah interaksi edukatif, maka sudah banyak pakar pendidikan baik muslim maupun non muslim yang membahas konsep dan formula hal tersebut. Tapi kita sebagai orang yang beragama Islam, dimana Islam itu sendiri mempunyai Al-Qur'an sebagai sumber utama pedoman dan landasan hidup manusia secara umum dan khususnya umat Islam dalam semua aspeknya, baik aspek hukum, sosial, budaya, spiritual dan pendidikan.⁴ Seperti disebutkan dalam firman Allah:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ حَصِيمًا ﴾

Artinya: "Sungguh, kami telah menerunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berhianat".⁵

Maka, sudah sepantasnya dan seharusnya kalau kita mencoba dan berusaha untuk mengkaji, menganalisis dan mengeksplor kandungan Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan supaya

² Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 1

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit.*, h.11

⁴ Sufyan Tsauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Islam* (Bandung: Alfabeta, 2001), h. 22

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h. 125

bisa memberikan manfaat yang lebih besar terhadap kehidupan manusia khususnya dalam dunia pendidikan.

B. Pembahasan

1. Pengertian Kisah-kisah Al-Qur'an

Kisah berasal dari kata *al-qas}{s}u* atau kata *qis}{ah* yang menurut bahasa berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas, atau cerita/ kisah dan mengikuti. Jamak dari kata *qis}{ah* adalah *qas}{s}{as}*. Di dalam al-Qur'an kata *qas}{s}{as}* juga mempunyai tiga arti tersebut, seperti terlihat dalam ayat-ayat berikut.⁶ Firman Allah:

Ayat 64 surat al-Kahfi:

فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya: "Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."⁷

Dalam ayat ini lafal *qas}{s}{as}* berarti mengikuti jejak yang sama dengan menelusuri bekas.

Ayat 11 surah al-Qashas:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ

Artinya: "Dan berkatalah Ibu Musa kepada saudari Musa: Ikutilah dia".

Disini lafal *qas}{ah* berarti mengikuti.⁸

Ayat 62 surah Ali Imran:

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ﴿٦٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya ini adalah cerita yang benar".⁹

Sedangkan menurut istilah *Qas}{as al-Qur'an* adalah pemberitaan Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara menarik dan mempesona.¹⁰ Menurut Djalal *qas}{as}il Qur'an* ialah kisah-kisah

⁶ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), Cet. Ke-2, h. 293

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h., 412

⁸ Ibid., h. 544

⁹ Ibid., h. 72

¹⁰ Manna' Khalil al-Qattan terjemah Mudzakkir AS., *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa. 2007), h. 435-436

dalam al-Qur'an yang menceritakan ikhwal umat-umat terdahulu dan Nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.¹¹

2. Fungsi atau faedah Kisah Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an mempunyai banyak fungsi atau faedah, diantara fungsi-fungsi dan faedah-faedah terpenting kisah adalah:

- a. Menjelaskan asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Nabi.
- b. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat keparcayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.
- c. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabdikan jejak-jejak dan peninggalannya.
- d. Menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu disepanjang kurun dan generasi.¹²
- e. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dalam jiwa.¹³
- f. Menyingkap kebohongan ahlul kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni.¹⁴

3. Macam-macam Kisah Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an itu bermacam-macam, ada yang menceritakan para Nabi dan umat-umat terdahulu, dan ada yang mengisahkan berbagai macam peristiwa dan keadaan, dari masa lampau, masa kini, ataupun masa yang akan datang.

- a. Ditinjau dari segi waktu

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan, maka kisah-kisah dalam Al-qur'an itu terbagi menjadi tiga macam, sebagai berikut:

¹¹ Abdul Djalal, Op.cit., h. 294

¹² Manna' Khalil al-Qattan, Op.cit., h. 437

¹³ Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), h. 206

¹⁴ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 189

- 1) Kisah hal-hal ghaib pada masa lalu (*al-qas}as}ul g}uyub al-mad}iyah*). Yaitu, kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib yang sudah tidak bisa ditangkap panca indra, yang terjadi di masa lampau. Contohnya seperti kisah-kisah Nabi Nuh, nabi Musa dan kisah Maryam.
- 2) Kisah hal-hal ghaib pada masa kini (*al-qas}as}ul g}uyub al-had}irah*). Yaitu, kisah yang menerangkan hal-hal ghaib pada masa sekarang, (meski sudah ada sejak dulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang) dan yang menyingkap rahasia orang-orang yang munafik. Contohnya seperti kisah yang menerangkan tentang Allah SWT dengan segala sifat-sifatnya, para malaikat, jin dan sebagainya.
- 3) Kisah hal-hal ghaib pada masa yang akan datang (*al-qas}as}ul g}uyub al-mustaqbilah*). Yaitu, kisah-kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang akan datang yang belum terjadi pada waktu turunnya al-Qur'an, kemudian peristiwa tersebut betul-betul terjadi. Contohnya seperti kemenangan bangsa Romawi atas Persia.

b. Ditinjau dari segi materi

Jika ditinjau dari segi materi yang diceritakan, maka kisah al-Qur'an itu terbagimenjadi tiga macam, sebagai berikut:

- 1) Kisah para Nabi, mukjizat mereka, fase-fase dakwah mereka, dan penentang serta pengikut mereka. Contohnya seperti kisah Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Ibrahim dan sebagainya.
- 2) Kisah orang-orang yang belum tentu Nabi dan kelompok-kelompok manusia tertentu. Contohnya seperti kisah Luqman hakim, Qarun, Thaluth dan lain-lain.
- 3) Kisah peristiwa-peristiwa dan kejadian di zaman Rasulullah SAW. Contohnya seperti kisah perang badar, isra' mi'raj, dan hijrah nabi Muhammad SAW.¹⁵

4. Surat-surat yang mengandung kisah

Terdapat beberapa surat-surat dalam Al-Qur'an yang mengandung kisah diantaranya: QS. Al-Fatihah yang berisi kisah para Nabi dan orang terdahulu yang menentang Allah, golongan yang menyimpang dari Islam, dan para Nabi, siddiqin, syuhada' dan shalihin. QS. Al-Baqara dengan Kisah penciptaan nabi Adam, kisah nabi Ibrahim as, dan Nabi Musa dengan bani Israil. QS. Al-Maidah yang menceritakan kisah Nabi

¹⁵ Ahamad Syadali dan Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an II*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), cet. Ke-1, h. 28-30

Musa menyuruh kaumnya memasuki tanah Palestina, kisah Qabil dan Habil dan kisah Nabi Isa as. QS. Luqman yang berisi tentang kisah luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya.¹⁶

5. Pengertian interaksi edukatif

Istilah interaksi pada dasarnya menekankan pada hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. sebagai makhluk sosial, kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lain melahirkan komunikasi dua arah, baik melalui bahasa atau perbuatan. Karena ada aksi maka reaksi pun terjadi dan inilah unsur yang membentuk interaksi.

Namun perlu dipahami bahwa tidak semua interaksi dapat dikatakan dengan interaksi edukatif atau interaksi pendidikan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan interaksi edukatif di sini adalah; menurut Winarno Surachmad interaksi edukatif adalah interaksi yang terjadi dalam situasi pendidikan dan berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan dengan maksud untuk membawa perubahan dalam tingkah laku pelajar¹⁷. Jadi, hal yang paling pokok dalam sebuah interaksi pendidikan adalah tujuannya.

6. Ciri-ciri interaksi edukatif

Dalam interaksi edukatif yang sering juga disebut dengan interaksi belajar mengajar, di dalamnya pasti terkandung 2 (dua) unsur pokok yaitu unsur kegiatan guru dan unsur kegiatan murid. Sehingga apa yang dilakukan oleh guru mendapat respons dari murid, dan demikian pula sebaliknya apa yang dilakukan murid akan mendapat sambutan dari para guru. Semua kegiatan tersebut dapat diikhtisarkan dengan beberapa ciri-ciri interaksi edukatif. Muhaimin menjelaskan bahwa ciri-ciri interaksi edukatif tersebut minimal terdapat beberapa hal yaitu: Tujuan yang akan dicapai telah dirumuskan secara jelas, Bahan ajar pendidikan yang akan menjadi isi interaksi telah dipilih dan ditetapkan, Guru-Pelajar aktif dalam melakukan interaksi, Pelajar dan bahan ajar berinteraksi secara aktif, Kesesuaian metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, Situasi yang memungkinkan terciptanya proses imteraksi dapat berlangsung dengan baik, Penilaian terhadap hasil interaksi proses belajar mengajar.¹⁸

¹⁶ Muchotob Hamzah, Op.cit., 201-205

¹⁷ Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: C.V. Jemmars, 1965), hal. 7-10

¹⁸ Muhaimin MA., *Strategi Belajar Mengajar* (Suarabaya: CV. Cutra Media. 1996), h. 73-74

7. **Komponen-komponen interaksi edukatif**

Dalam proses belajar mengajar sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan kepada sejumlah komponen-komponen. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi edukatif antara guru dengan anak didik (murid). Komponen-komponen yang dimaksud adalah tujuan, bahan pelajaran, metode, Alat, dan sarana. Komponen ini sangat penting juga dalam rangka menciptakan interaksi, sebab interaksi hanya mungkin terjadi bila ada sarana waktu, tempat dan sarana-sarana lainnya.¹⁹

8. **Peran pendidik dalam interaksi edukatif**

Salah satu tujuan dari interaksi adalah membantu pribadi anak mengembangkan potensi sepenuhnya. Dalam interaksi harus ada perubahan tingkah laku dari siswa sebagai hasil belajar, dimana siswa sebagai subyek belajar. Siswalah yang terutama menentukan berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran dalam proses interaksi tersebut. Selain itu juga peranan guru atau pendidik yang tepat dalam proses interaksi pembelajaran juga akan menjamin tercapainya tujuan interaksi edukatif. Menurut Roestiyah peranan guru dalam interaksi edukatif antara lain sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, nara sumber dan organisator.²¹

9. **Pola interaksi edukatif**

Menurut Nana, proses komunikasi atau interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar terbagi ke dalam 3 (tiga) pola komunikasi, yaitu: a) Komunikasi sebagai aksi atau pola komunikasi satu arah. Pada pola ini gurulah yang mendominasi proses pengajaran, sehingga guru bersifat aktif, sedangkan peserta didik menjadi pasif; b) Komunikasi sebagai interaksi atau pola komunikasi dua arah. Pada pola ini terjadi *take and give* (saling memberi dan saling menerima) diantara guru dengan peserta didik; c) Komunikasi sebagai transaksi atau pola komunikasi banyak arah. Pada pola interaksi yang muncul bukan hanya guru dengan siswa saja, melainkan juga terjadi interaksi antara siswa dengan siswa yang lain.²²

¹⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta.1997), h. 157-158

²¹Roestiyah N.K., *Op.cit.*, h. 37-38

²² Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV Sinar Baru, 1991), h. 31

C. Analisis kisah Interaksi Edukatif Prespektif Al-Qur'an

1. Konsep Interaksi Edukatif dalam Perspektif Al-Qur'an

Pada bab ini merupakan pembahasan integral interaksi pendidikan dalam al-Qur'an dari obyek yang dikaji, meliputi Nabi Musa dan Nabi Khidir, Nabi Ibrahim dan Ismail, dan yang terakhir Luqman Hakim. Sesuai dengan tertib rumusan masalah, maka analisis berikut berawal dari konsep interaksi edukatif dalam perspektif al-Qur'an.

Pada kajian ini diperoleh gambaran awal bahwa sebagian kisah-kisah pendidikan yang dinarasikan al-Qur'an, secara filosofis memuat variabel-variabel unsur baku konsep pembentuk interaksi pendidikan. Diantaranya:

a. Tujuan pendidikan dan Materi pendidikan

Tujuan pendidikan dalam kisah-kisah al-Qur'an diformulasikan dari muatan materi yang dijanjikan oleh masing-masing pelaku pendidikan dalam interaksinya dengan anak didiknya (Nabi Musa dan Nabi Khidir, Nabi Ibrahim dan Ismail, dan yang terakhir Luqman Hakim). Pada intinya materi pendidikan dalam al-Qur'an dikelompokkan dalam tiga aspek yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Namun tidak semua kisah yang di kaji dalam tulisan ini memuat materi tersebut.

Pada pendidikan Khidir dan Musa materi, yang diberikan menekankan pada aspek akhlak dan keimanan. Sedangkan pendidikan yang dilakukan Ibrahim terhadap Ismail menekankan pada aspek aqidah dan syari'ah. Kemudian pendidikan yang dilakukan Luqman terhadap anaknya meliputi ketiga aspek tersebut yaitu, aqidah, syari'ah dan akhlak.

b. Pendidik dengan segala kompetensinya.

Berbicara masalah interaksi belajar mengajar (edukatif), maka kita tidak bisa lepas dari hal "guru" atau "pendidik". Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, karena besarnya peranan tersebut maka seorang guru atau pendidik harus memiliki kompetensi-kompetensi. Sifat-sifat dasar (kompetensi) pendidik pada kisah-kisah dalam al-Qur'an ini meliputi bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas. Dalam perspektif pendidikan karakteristik ini dipahami dari eksplorasi pemaknaan terhadap interaksi pendidikan yang dilakukan Luqman, Ibrahim dan Khidir.

Dalam kisah ini dijelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh Luqman sebagai seorang pendidik, adalah bijaksana dan penuh kasih sayang. Kebijaksanaan Luqman ini disimpulkan dari cara pengajaran yang menekankan unsur kebijakan, karena ia telah diberi *hikmah* (kebijaksanaan) oleh Allah. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat penuh kasih sayang, hal ini dapat kita cermati dari seruan Luqman kepada anak-anaknya, yaitu "*Ya> Bunayya>*" (Wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan sebuah ungkapan yang penuh muatan kasih sayang, sentuhan kelembutan dalam mendidik anak-anaknya.

Pribadi Ibrahim sebagai pendidik menunjukkan sikap demokratis dalam mendidik anaknya. Demokratisasi pendidikan diterapkan dengan sasaran memberikan pilihan anak didik dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab. Untuk tugas berat inilah Ibrahim berusaha memahami kejiwaan Ismail, bagaimana kesanggupannya menjalankan perintah Allah tersebut. Ibrahim telah meminimalisir sikap *otoritatif* (pemaksaan) dalam pendidikan, yaitu dengan memahami kesiapan mental Ismail. Hal itu terjadi karena Ibrahim berusaha memahami siapa dan bagaimana kesanggupan anak didik yang dihadapinya.

Dalam kisah Musa dijelaskan bahwa Khidir adalah sosok guru yang pemaaf tapi tegas. Hal itu bisa dilihat dari perilaku Musa yang telah berkali-kali melakukan kesalahan, tapi akhirnya Khidir tetap mau memaafkan, dan secara tegas langsung mengingatkan kesalahan Musa. Dari dua sifat pemaaf dan tegas itu dapat diketahui bahwa karakter Khidir adalah guru yang mengajar dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.

c. **Anak didik dengan etika akademiknya.**

Pada bagian terdahulu telah banyak dibicarakan tentang figur guru sebagai pokok yang mencerminkan pribadi yang mulia. Pembicaraan yang hanya difokuskan pada permasalahan guru adalah janggal. Karenanya akan dibicarakan juga kedudukan anak didik sebagai sosok yang masih memerlukan bimbingan dari guru dalam pendidikan dan pengajaran. Agar dapat memahami siapa anak didik itu sebenarnya, maka uraian pada bagian ini akan menjelaskan anak didik dan etika akademiknya yang ada dalam al-Qur'an melalui beberapa kisah dari Ismail, Musa dan Tharan. Etika anak didik dalam kisah-kisah ini meliputi: Patuh, tabah, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat

serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah diri dan hormat pada guru.

d. **Metode pendidikan dengan efektifitasnya.**

Metode adalah cara atau siasat, yang dipergunakan dalam pengajaran. Sebagai strategi metode ikut memperlancar kearah pencapaian tujuan pembelajaran. Peranan metode ini akan nyata jika guru memilih metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran. Ada beberapa temuan-temuan metode yang terdapat dalam kisah ini. Metode-metode tersebut ialah dengan cara *mauizah* ditemukan pada diri Luqman. Pada Ibrahim ditemukan metode dialogis-demokratis. Sedangkan Khidir menggunakan metode dialogis-uswah hasanah.

Dalam ekspedisinya dengan Nabi Musa, Musa berkali-kali bertanya kepadanya tentang pelajaran yang belum berhak dipelajarinya secara tergesa-gesa. Namun Nabi Khidir menegurnya dengan tenang bahwa muridnya ini tidak akan bersabar. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa metode yang digunakan oleh Nabi Khidir adalah membiasakan diri agar tidak tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu, berdasarkan pada ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini terlihat bahwa interaksi pendidikan Khidir kepada Musa terdapat aspek dialogis yang terjadi.

Metode yang dilakukan Luqman terlihat pada metode *mauizah* yang berfungsi untuk membangkitkan semangat spiritual untuk beriman kepada Allah. Tidak ditemukan reaksi menentang yang dilakukan anak didik atas nasehat Luqman. Hal ini berarti pendidikan melalui *mauizah* berjalan secara monolog (searah) dari pendidik kepada anak didik dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk menginterfensi nasehat tersebut. Tampaknya metode *mauizah* ini efektif untuk menanamkan nasehat-nasehat yang bersifat dogmatif-doktriner.

e. **Pola interaksi edukatif**

Setelah dilihat keseluruhan aspek interaksi edukatif yang terdapat pada kisah-kisah dalam al-Qur'an tersebut berikut dengan penjelasannya, maka dapat diketahui bahwa pola interaksi edukatif dalam al-Qur'an tersebut terdiri dari metode searah dan metode interaktif. Metode searah menggambarkan sentralisasi kegiatan pendidikan pada pendidik. Anak didik diposisikan sebagai obyek pendidikan yang harus diisi dengan materi pendidikan. Metode searah ini memiliki relevansi dengan materi pengajaran yang bersifat dogmatis

seperti masalah keimanan dan ibadah. Sikap tegas pendidik disertai tanggung jawab atas profesi pendidikan mampu mengkondisikan sikap patuh bagi anak didik.

Pola interaktif menggambarkan interaksi pendidikan berjalan dua arah antara pendidik dan anak didik. Pola ini menjadikan dialog sebagai sarana komunikasi untuk penyampaian pesan pendidikan. Efektifitas pola komunikasi ini mengkondisikan pendidikan pada sifat demokratis, humanis karena memberdayakan potensi anak didik secara rasional dan emosional.

D. Analisis kisah-kisah Interaksi Edukatif dalam Perspektif Kisah Al-Qur'an pada Pembelajaran.

Konsep interaksi edukatif perspektif al-Qur'an di atas, bila diimplementasikan dalam pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan.

Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari anak didik, setelah menyelesaikan/memperoleh pengalaman belajar. Winarno surakhmad memberikan keterangan bahwa rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif adalah harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir.

Disamping itu banyak juga disebut-sebut bahwa tujuan pendidikan itu pada hakikatnya memanusiaikan manusia, atau mengantarkan anak didik dapat menemukan jati dirinya. Diri manusia adalah makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dari tujuan pendidikan yang dimunculkan oleh kisah-kisah interaksi edukatif perspektif al-Qur'an di atas yaitu, a) Pembinaan akhlak, b) Humanisasi, c) Pembentukan insan kamil. Maka tujuan pendidikan al-Qur'an tersebut dapat dihubungkan dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang terdapat dalam Undang-undang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sebenarnya tujuan pendidikan yang ada dalam al-Qur'an sudah diimplementasikan dalam pendidikan dan pembelajaran.

2. Materi pendidikan.

Materi pendidikan merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar, yang menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan pembelajaran yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran, serta menentukan kegiatan-kegiatan belajar mengajar. Pada pembahasan di atas telah diketahui bahwa inti dari materi pendidikan

dalam al-Qur'an dikelompokkan dalam 3 aspek yaitu: akidah, syari'ah dan akhlak.

Tiga aspek tersebut pun masih dapat dijumpai dalam mata pelajaran yang masuk dalam struktur kurikulum di sekolah saat ini, baik mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) hingga sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang intinya terdiri dari: 1) pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama, 2) Pengembangan sosial dan emosional, 3) pengembangan kemampuan dasar²³. Dari sinilah dapat dikatakan bahwa sebenarnya inti materi pendidikan dalam al-Qur'an sudah diimplementasikan dalam pendidikan dan pembelajaran.

3. Kompetensi Guru atau pendidik.

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan sebagai guru. Tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan mutlak diperlukan guru dalam melaksanakannya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Beranjak dari pengertian inilah kompetensi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Dalam konsep interaksi edukatif perspektif al-Qur'an dijelaskan bahwa pendidik merupakan komponen dalam interaksi edukatif dan pendidik mempunyai peranan yang lebih. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mempunyai kompetensi-kompetensi (sifat dasar pendidik), antara lain meliputi bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10, dinyatakan bahwa kompetensi guru itu meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²⁴ Selain itu, kompetensi guru juga meliputi tentang adanya kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung guru sendiri dituntut untuk mempunyai sifat yang demokratis ketika melaksanakan pembelajaran. Sikap demokratis itu

²³ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif & Berkompetensi*, (Salatiga: STAIN salatiga Press, 2007), h. 49-50

²⁴ *Ibid.*, h. 4-6

sendiri pada intinya mengandung makna memperhatikan persamaan hak dan kewajiban semua orang. Dalam konsep pendidikan sekarang guru yang memiliki sifat ini pada umumnya dipandang sebagai guru yang baik dan ideal.

Dari semua penjelasan di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa kompetensi pendidik yang tersirat pada kisah-kisah interaksi edukatif dalam al-Qur'an sangat relevan dengan kompetensi guru (pendidik). Selanjutnya dapat diketahui bahwa profil pendidik dan kompetensinya menurut al-Qur'an sudah diimplementasikan dalam pendidikan. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya kesamaan kompetensi yang dipaparkan dalam al-Qur'an dengan pembelajaran dan pendidikan saat ini.

4. Anak didik dengan etika akademiknya.

al-Qur'an sebagai suatu kitab pedoman yang kebenarannya akan tetap terjaga dan juga merupakan sebuah pedoman yang berisi tentang semua hal yang ada juga mengemukakan tentang peserta didik. Menurut kisah-kisah yang terdapat al-Qur'an yang telah di bahas di atas, dapat dikatakan bahwa etika peserta didik yang harus dimiliki antara lain: Patuh, tabah, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah diri dan hormat pada guru.

5. Metode pendidikan

Metode pendidikan berarti cara-cara yang dipakai oleh guru agar tujuan pendidikan dapat dipakai secara efektif dan efisien. Dari penjelasan diatas telah diketahui bahwa temuan-temuan metode yang terdapat dalam kisah ini meliputi *mauiz}ah* yang ditemukan pada diri Luqman. Pada Ibrahim ditemukan metode dialogis-demokratis. Sedangkan Khidir menggunakan metode dialogis-uswah hasanah. Bila dilihat lebih jauh lagi sebenarnya metode-metode di atas telah banyak dijumpai pada pembelajaran sekarang ini. Seperti metode *mauiz}ah* yang sekarang lebih dikenal dengan metode ceramah. Menurut Nahlawi metode ceramah ini sangat cocok sekali untuk digunakan untuk menanamkan rasa iman. Metode ini pun sering digunakan karena ceramah mudah dilakukan dan dapat menghasilkan sejumlah materi pelajaran dengan peserta didik yang banyak pula.

Untuk merealisasikan metode dialog dan demokratis dapat digunakan teknik-teknik sebagai berikut; teknik tanya jawab, teknik diskusi, teknik bantah-bantahan, teknik brainstorming (sumbang saran). Teknik dialog dan demokratis ini pun sering dijumpai dalam

pembelajaran karena teknik ini dianggap mampu mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan metode *uswatun hasanah* dapat dijumpai dalam pembelajaran dan merupakan metode yang penting sebab teknik ini digunakan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya diberikan dalam kelas tapi dalam kegiatan sehari-hari oleh karena itu, setiap guru harus melaksanakan metode *uswah* ini dalam kehidupan sehari-harinya²⁵.

Selain memilih metode seorang guru juga harus pandai kapan ia harus menggunakan satu metode saja dan kapan ia harus menggunakan multi metode, seperti dalam uraian kisah di atas Luqman dalam pendidikannya dia Cuma menggunakan satu metode saja sedangkan Khidir dan Ibrahim menggunakan dua metode sekaligus.

Akhirnya dari uraian di atas tersebut membuktikan bahwa sesungguhnya metode yang ada dalam al-Qur'an tersebut telah diimplementasikan dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Sesuai dengan konsep interaksi edukatif yang disajikan al-Qur'an melalui kisah-kisahnyanya dapat disimpulkan beberapa hal antara lain: 1) Tujuan pendidikan. Dari ketiga kisah diatas kesimpulan tujuan pendidikan yang diharapkan meliputi: a) Pembinaan akhlak, b) Humanisasi, c) Pembentukan Insan kamil. 2) Materi pendidikan. Pada intinya materi pendidikan dalam al-Qur'an dikelompokkan dalam tiga aspek yaitu akidah, syari'ah dan akhlak begitu juga dalam penelitian ini aspek materi yang terkandung didalamnya juga mencakup tiga materi tersebut. 3) Pendidik. Kompetensi pendidik yang terdapat dalam kisah-kisah ini meliputi bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas. 4) Anak didik. Selain guru etika anak didik pun harus diperhatikan yang meliputi: Patuh, tabah, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah diri dan hormat pada guru. 5) Metode pendidikan. Dalam kisah ini diketahui bahwa metode yang menonjol yang digunakan pendidik untuk menyampaikan pesan pada anak didiknya adalah: Luqman dengan *mauiz}ah*, pada Ibrahim ditemukan metode dialogis-demokratis. Sedangkan Khidir menggunakan metode dialogis-*uswah* hasanah. 6) Terdapat dua pola

²⁵ Abdul Mujib, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.183-191

komunikasi yang disajikan dalam penelitian ini, yaitu: pola komunikasi searah dan pola komunikasi interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005)
- Huda Miftahul, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- TsauriS ufyah, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Islam* (Bandung: Alfabeta, 2001)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004)
- Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000)
- Manna' Khalil al-Qattan terjemah Mudzakkir AS., *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa. 2007)
- Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003)
- T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972)
- Ahamad Syadali dan Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an II*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997)
- Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: C.V. Jemmars, 1965)
- Muhaimin MA., *Strategi Belajar Mengajar* (Suarabaya: CV. Cutra Media. 1996)
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta.1997)
- Sujana Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV Sinar Baru, 1991)
- Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif & Berkompetensi*, (Salatiga: STAIN salatiga Press, 2007)